

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab IV, dapat ditarik simpulan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V SD. Adapun rincian simpulannya adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran dibuat berdasarkan penerapan langkah pembelajaran model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) di mana memiliki langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: 1) orientasi siswa pada masalah; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Adapun perkembangan rencana pembelajaran dengan model PBM pada keseluruhan siklus adalah pada siklus II ukuran media pembelajaran lebih disesuaikan sehingga dapat terlihat oleh seluruh siswa. Peneliti juga merencanakan agar pelaksanaan siklus II dilakukan pada awal jam pelajaran agar waktu yang tersedia cukup sehingga dapat dilaksanakan dalam satu hari. Isi dari Lembar Kerja Siswa yang dibuat pun lebih disesuaikan lagi dengan alokasi waktu yang direncanakan sehingga tidak terlalu panjang.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah model PBM yang dilaksanakan pada setiap siklusnya yaitu 1) orientasi siswa pada masalah, yaitu penjelasan oleh guru mengenai tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan serta penyajian masalah yang akan diselesaikan oleh siswa, pada siklus II guru terlebih dahulu menjelaskan tahapan-tahapan pemecahan masalah yang akan dilakukan siswa sebagai hasil refleksi dari siklus I; 2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, yaitu pengelompokkan siswa, pembagian tugas atau Lembar Kerja Siswa, sebagai hasil refleksi siklus I,

maka pada siklus II guru menegaskan kepada siswa tentang tata tertib pembagian kelompok serta perpindahan tempat duduk, guru juga menjelaskan lebih rinci lagi mengenai pentingnya belajar secara berkelompok sehingga siswa menyadari manfaat dari kerja kelompok dan menerima dengan siapa pun teman kelompoknya; 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, yaitu guru membimbing siswa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan rencana serta melihat kembali proses dan hasil; 4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu presentasi setiap kelompok mengenai hasil diskusinya; pada siklus II guru menjelaskan terlebih dahulu aturan dalam melakukan presentasi dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu merefleksi atau mengevaluasi terhadap proses dan hasil dari penyelidikan siswa, pada siklus II guru lebih memotivasi siswa agar aktif dalam berdiskusi dan tanya jawab.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada langkah pembelajarannya, selain itu terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklusnya yang kemudian dapat meningkatkan hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga meningkat dari 65,63% pada siklus I menjadi 93,75% pada siklus II. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

5.2 Rekomendasi

Keberhasilan penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagaimana telah diuraikan, mengimplikasikan beberapa rekomendasi yang antara lain sebagai berikut.

1. Pada tahap orientasi siswa pada masalah, guru harus menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa tahapan-tahapan pemecahan masalah yang akan

dilakukan pada awal pembelajaran agar siswa yang masih merasa asing dengan tahapan pemecahan masalah dapat mengetahui gambaran pembelajaran yang akan dilakukannya.

2. Pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar, pembagian kelompok harus dilakukan secara heterogen agar terjadinya proses diskusi, saling bertukar ide, yang pandai mengajari yang lemah, dari individu atau kelompok yang belum tahu menjadi tahu.
3. Pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, penyajian masalah harus diperhatikan. Masalah harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini penting karena apabila masalah terlalu sulit bagi siswa, siswa akan merasa putus asa dan menyerah lalu memilih enggan untuk menyelesaikannya. Sebaliknya apabila masalah terlalu mudah, siswa akan merasa bahwa pembelajaran tidak menantang.
4. Pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru harus mampu mengakomodasi jawaban-jawaban siswa yang beragam agar tujuan dari pemecahan masalah dapat membuat siswa sadar bahwa banyak masalah yang dapat diselesaikan melalui berbagai cara.
5. Pada tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru harus berperan sesuai dengan level kemampuan pemecahan masalah siswa.